

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi *Ninthul Ari-ari* merupakan salah satu tradisi yang terdapat di masyarakat suku Jawa yang berkaitan dengan peristiwa kelahiran bayi. Kata *Ninthul* didalam bahasa Jawa diartikan sebagai “menanam” ataupun “mengubur” dan *ari-ari* diartikan sebagai plasenta bayi ataupun organ yang selalu bersama bayi waktu didalam kandungan sang ibu. Dalam kepercayaan etnis Jawa, *ari-ari* bukan cuman limbah yang ketika bayi baru lahir lalu *ari-ari* itu ditanam begitu saja, namun dianggap sebagai salah satu dari sedulur papat lima pancer (empat saudara dan satu pusat), yang mempunyai ikatan batin dengan sang bayi. Oleh sebab itu, setelah bayi itu lahir, etnis Jawa selalu memperlakukan *ari-ari* dengan penuh kehormatan dan diritualkan melalui proses penguburan yang dimana tradisi itu dinamai oleh etnis setempat dengan sebutan *Ninthul Ari-ari*.

Tradisi *Ninthul Ari-ari* ini dilakukan oleh etnis Jawa di desa sebagai bentuk penghormatan untuk *ari-ari*, agar *ari-ari* yang dianggap sebagai saudara dari sang bayi selalu melindungi bayi dari hal-hal yang tidak baik seperti makhluk halus ataupun penyakit. Tradisi ini juga dilakukan oleh etnis untuk kebaikan sang bayi di kehidupan ia kedepannya. Proses pelaksanaan tradisi ini mempunyai beberapa tahapan yang di setiap tahapan tersebut mempunyai makna simboliknya. *Ari-ari* terlebih dahulu dicuci dan dibersihkan dengan air yang bersih, selanjutnya *ari-ari* diletakkan kedalam baskom atau kendi, lalu masyarakat Jawa di desa biasanya memberikan asam atau garam untuk menghilangkan bau amis, setelah itu

diberikan benda-benda seperti pensil, sedikit potongan iqra, dan ketika proses panguburan ari-ari diberi bunga serta penerangan dan pipa corong.

Pelaksanaan tradisi Ninthul Ari-ari di Desa Sei Birung yang pertama kali dilakukan yaitu menyiapkan bahan-bahan yang akan digunakan baik itu untuk mencuci ari-arinya ataupun untuk mengubur ari-arinya. Setelah mempersiapkan bahan-bahannya ari-ari itu dibersihkan dengan air yang mengalir, lalu diletakkan kedalam baskom atau kendi dan diberi garam atau asam, serta diberikan benda-benda seperti pensil, selemba potongan iqra, setelah itu ari-ari dikubur dan dibacakan mantra oleh dukun beranak ataupun orang tua, selanjutnya diberikan penerangan, dan pipa corong.

Di dalam tradisi, simbol menempati posisi yang sangat penting sebagai elemen terkecil dan paling dasar. Keberadaan simbol sangat penting didalam kebudayaan karena ia merepresentasikan berbagai aspek kehidupan yang kompleks. Hal ini terlihat jelas didalam kehidupan sehari-hari dimana manusia membutuhkan simbol untuk memahami dan mengungkapkan berbagai hal yang ada di sekitarnya. Adanya simbol menunjukkan bahwa manusia dapat berpikir, merasakan, dan bertindak sesuai dengan makna yang ada di dalam simbol tersebut. Ada berbagai macam simbol didalam kehidupan, dan yang paling utamanya didalam kehidupan bermasyarakat yang mempunyai kebudayaan, adat maupun tradisi.

Setiap manusia pastinya mempunyai sifat yang individualis dan sifat sosial yang dapat diartikan manusia itu tidak dapat hidup sendiri dan pastinya membutuhkan pertolongan dari orang lain (Nuriyah, 2024). Seperti halnya etnis

jawa yang memiliki budaya turun temurun dan masih dijaga hingga sekarang. Menurut Koentjaraningrat dalam penelitian (Nuriyah, 2024) Kebudayaan ialah semua gagasan, rasa, pengolahan manusia yang dimana menjadi sebuah kebiasaan dan itu harus dilakukan dengan cara mempelajarinya. Kebudayaan ini adalah hasil pemikiran manusia itu sendiri yang bisa tumbuh dan berkembang dilingkupan kehidupan beretnis terkhusus etnis jawa.

Salah satu tradisi yang masih dilakukan etnis jawa ialah tradisi *Ninthul Ari-ari* dimana ritual pelaksanaannya melalui beberapa tahapan mulai dari awal hingga akhir. Setiap ritual dan benda yang dipakai mempunyai artinya masing-masing bagi sang bayinya. etnis jawa percaya bahwa tradisi mendem ari-ari ini adalah tradisi yang harus tetap dijalankan karena tradisi ini sudah ada sejak dahulu dan diberikan oleh nenek moyang (Febrianti & Rukman, 2024). Tradisi ini adalah salah satu tradisi jawa untuk menyambut kelahiran bayi yang baru saja lahir ke dunia dengan selamat. Tradisi ini biasanya dilakukan guna mengucapkan syukur kepada Tuhan atas anugrah yang telah diberikan kepada manusia (Budiman dkk, 2020).

Penanganan ari-ari di beberapa budaya yang terdapat di Indonesia sering sekali mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan medis yang terkait dalam kehidupan manusia. Di beberapa budaya, ari-ari tidak dipandang hanya sebagai suatu limbah yang biologis, namun juga sebagai bagian yang penting dari proses kelahiran yang menghubungkan antara ibu dan anak. Dalam pernyataan ini, setiap budaya memiliki tradisi dan ritualnya sendiri yang menggambarkan bagaimana

mereka menghormatin dan merawat ari-ari tersebut dengan baik setelah melahirkan (Darmiyanti dkk, 2024).

Kelahiran bayi selalu saja ditunggu-tunggu oleh manusia, dengan penuh kasih masyarakat akan melakukan berbagai cara untuk selalu melindungi bayi. Begitu juga dengan “saudaranya bayi” yang biasa dikenal dengan ari-ari. Tradisi menguburkan ari-ari ini sudah ada sejak dahulu kala dan di wariskan secara turun temurun, khususnya pada etnis jawa yang selalu menjalankan tradisi kelahiran ini (Yasmin, 2023). Etnis jawa percaya bahwa menjalankan tradisi ini akan membuat kehidupan sang bayi menjadi lebih baik untuk kedepannya.

Etnis jawa dikenal sebagai suatu kelompok etnis yang tetap menjaga dan memelihara tradisi leluhur dengan sangat baik. Tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi ini tidak hanya di jaga, namun juga tetap dijalankan hingga sekarang ini, sebagai bagian dari identitas budaya yang melekat kuat didalam kehidupan mereka (Nugroho, 2023).

Penelitian ini layak untuk diteliti karena Tradisi Ninthul Ari-ari bagi masyarakat jawa di Desa Sei Birung tidak hanya mengandung nilai spritual saja, namun juga sebagai memperkuat kekerabatan dan nilai sosial didalam masyarakat. Ritual didalam proses ini melibatkan peran keluarga dan tetangga, serta dukun beranak sehingga menciptakan suasana kebersamaan dan gotong royong. Meskipun zaman sudah mulai canggih dan banyak tradisi jawa yang sudah pudar, berdasarkan website Profil Kecamatan Bandar Khalifah Kabupaten Serdang bedagai tahun 2023 yakni di desa tempat penulis meneliti terdapat 2412 jiwa penduduknya beretnis jawa dan masih melaksanakan tradisi jawa seperti tradisi

Ninthul Ari-ari ini. Dengan demikian tradisi Ninthul Ari-ari ini bukan hanya sekedar proses ritual, tetapi sebagai simbol kepercayaan, harapan, dan kearifan lokal yang masih terus dilestarikan didalam kehidupan etnis jawa hingga saat ini.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis, salah satu tradisi yang masih dijalankan oleh etnis jawa di Desa Sei Birung adalah tradisi *Ninthul Ari-ari* . Tradisi ini biasanya melibatkan proses penguburan ari-ari bayi yang baru lahir, yang biasanya dilakukan oleh ayah dari sang bayi maupun dukun beranak. Penguburan tersebut biasanya dilakukan disekitaran rumah, tepatnya di halaman samping, sebagai bagian dari ritual kelahiran bayi.

Penulis mendapatkan temuan dari website Profil Kecamatan Bandar Khalifah Kabupaten Serdang bedagai bahwa tahun 2023 hampir mencapai 2412 jiwa masyarakat di Desa mayoritasnya adalah beretnis jawa. Seiring dengan berkembangnya zaman Tradisi *Ninthul Ari-ari* adalah salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh etnis Jawa di desa Sei Birung hingga sekarang ini, khususnya dalam rangkaian kelahiran bayi. Selain tata cara proses penguburan, beberapa etnis di desa sei birung ini juga percaya bahwa ari-ari yang sudah dikubur ini harus dirawat dengan baik. Ada banyak sekali makna di balik pelaksanaan tradisi ini menurut masyarakat, mereka meyakini bahwa jika memperlakukan ari-ari itu dengan baik maka kehidupan bayi kedepannya akan baik pula.

Benda yang digunakan pada ritual yang di jalankan oleh masyarakat jawa di desa Sei Birung ini memiliki makna simbolik tersendiri. Setiap proses pelaksanaan dari awal hingga akhir mempunyai simbol makna bagi sang bayi

yang baru lahir. etnis jawa di desa percaya bahwa tradisi ini dilakukan untuk keabakan hidup sang bayi kelak dan tradisi ini ada sebagai ungkapan rasa syukur telah di karuniai sang anak. Ari-ari di jaga dengan baik sebagaimana ibu menjaga sang bayi karena ari-ari adalah saudara dari sang bayi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa pada tradisi ini ari-ari itu perlu di jaga dan diberi penerangan dengan adanya lampu, dan mengapa perlu diberikan sesajen seperti bunga-bunga dan masih banyak simbol lainnya yang terdapat didalam pelaksanaan tradisi *Ninthul Ari-ari* ini. Walaupun di zaman sudah modern tradisi *Ninthul Ari-ari* mungkin tidak selalu dilakukan dengan cara yang sama, terutama di perkotaan atau di kalangan keluarga muda yang lebih mengikuti gaya hidup modern, tradisi ini masih dianggap penting bagi sebagian etnis terutama etnis jawa di desa sei birung ini yaitu sebagai simbol penghormatan terhadap kehidupan dan hubungan spiritual dengan leluhur serta alam.

Berdasarkan hal yang sudah di bahas di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat penelitian ini sebagai kajian. Pada penelitian yang sebelumnya tradisi ini hanya di ungkap dengan melihat dari perspektif agama. Namun kebaruan dalam penelitian kali ini peneliti ingin mengungkap dalam bentuk pengetahuan budaya atas makna simbolik menaruh lampu dan sesajen pada area kuburan ari-ari bayi yang baru lahir serta mengapa tradisi itu harus dilakukan dan mitos yang terdapat pada setiap tata cara pelaksanaan tradisinya di etnis jawa. Seperti halnya riset yang terkait dengan celah penelitian ini yang memfokuskan kepada budaya dari pada agama yakni penelitian Maulinda (2022) dengan judul “Makna Tradisi Larung Ari-Ari Pada Masyarakat Jawa” Penelitian ini berfokus pada makna

budaya dari tradisi tersebut, yaitu ritual melarungkan plasenta ke sungai, sebagai bagian dari ritual kelahiran bayi di Jawa Timur. Tradisi ini sangat erat kaitannya dengan spritual, sosial dan budaya pada suku jawa, maka dari itu peneliti ingin mengetahui pengungkapan dari tradisi *Ninthul Ari-ari* ini dengan lebih spesifik lagi dan apa kegunaannya bagi etnis jawa tersebut.

Tradisi mengubur ari-ari ini tidak akan bisa terlepas dari etnis jawa karena masyarakat sudah memiliki keyakinan yang telah terbentuk dari sejak dahulu kala, dan secara turun temurun yang di berikan dari satu generasi ke generasi yang selanjutnya. Dalam pandangan etnis jawa, setiap perjalanan kehidupan manusia seperti dari kelahiran, pernikahan, hingga kematian sifatnya tidak hanya berbetuk biologis, namun mempunyai hal yang harus di hormati dan dijaga. Penguburan ari-ari ke dalam tanah dipercayai sebagai bentuk pengembalian unsur dari kehidupan kepada alam, agar sang bayi kelak memiliki kehidupan yang baik untuk kedepannya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari penjabaran latar belakang masalah penelitian maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana tradisi *Ninthul Ari-ari* yang dilakukan etnis jawa di Desa Sei Birung, Kecamatan. Bandar Khalifah, Kabupaten. Serdang Bedagai ?
2. Mengapa tradisi *Ninthul Ari-ari* ini masih dilakukan sampai sekarang di Desa Sei Birung, Kecamatan. Bandar Khalifah, Kabupaten. Serdang Bedagai?
3. Apa saja makna simbolik dari tradisi *Ninthul Ari-ari* di Desa Sei Birung, Kecamatan. Bandar Khalifah, Kabupaten. Serdang Bedagai?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diberikan di atas, adapun tujuan penulis untuk melaksanakan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana tradisi *Ninthul Ari-ari* yang dilakukan etnis Jawa di Desa Sei Birung, Kecamatan. Bandar Khalifah, Kabupaten. Serdang Bedagai
2. Untuk menganalisis mengapa tradisi *Ninthul Ari-ari* ini masih dilakukan sampai sekarang di Desa Sei Birung, Kecamatan. Bandar Khalifah, Kabupaten. Serdang Bedagai
3. Untuk mengungkap makna simbolik dari tradisi *Ninthul Ari-ari* di Desa Sei Birung, Kecamatan. Bandar Khalifah, Kabupaten. Serdang Bedagai

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian memiliki manfaat yang dapat dijabarkan menjadi dua tipe yaitu manfaat teoritis dan praktis, berikut uraiannya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis temuan penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan pengetahuan, dan tambahan kajian dalam bidang Antropologi Sosial Budaya. Serta memperkaya sumber literatur didalam bidang budaya dan tradisi Jawa, khususnya mengenai ritual dan makna simbolik dibalik upacara *Ninthul Ari-ari* . Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan lebih mengenai hubungan antara tradisi lokal dengan identitas sosial dan spiritual masyarakat yang digagasnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi pemerintah atau lembaga kebudayaan dalam merancang program pelestarian budaya dan ritual lokal yang lebih efektif. Dan dapat menjadi panduan bagi masyarakat yang masih ingin melestarikan ritual tersebut, baik sebagai bagian dari identitas budaya maupun warisan leluhur.

